
Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar Inpres Wolowona I

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Marselina Wali ISSN: 2807-7474
Universitas Flores Vol. 5, No. 1, April 2025
MarselinaWali0103@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6281332011458

Beata Kamesia Ngole
Universitas Flores
beatangole927@gmail.com
+6281246222434

Karolina Alus
Universitas Flores
karllynalus@gmail.com
+6281285314796

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wali, M., Ngole, B. K., & Alus, K. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar Inpres Wolowona I. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 309-315.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk menggali ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika di sekolah dasar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika siswa di Sekolah Dasar Inpres Wolowona I. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SDI Wolowona I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan belajar siswa yang menyebabkan ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika antara lain: (1) kesulitan menyelesaikan operasi hitung (2) kesulitan membedakan simbol matematika (3) kesulitan memahami soal cerita (4) kesulitan memahami konsep dasar matematika (5) kesulitan membedakan bangun datar dan bangun ruang (6) serta kesulitan menggunakan alat ukur pada materi pengukuran. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang konvensional, minimnya penggunaan alat peraga konkret, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan fasilitas, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Kata Kunci: Analisis, Kesulitan Belajar, Matematika

Abstract

This study was motivated by the author's desire to explore students' dislike of mathematics in elementary schools. So this study aims to solve students' learning difficulties in mathematics at SD Inpres Wolowona I. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The study was conducted in March 2025. The subjects in this study were students and teachers at SDI Wolowona I. The results of the study indicate that there are several learning difficulties that cause students' dislike of mathematics, including: (1) difficulty completing arithmetic operations (2) difficulty distinguishing mathematical symbols (3) difficulty understanding story problems (4) difficulty understanding basic mathematical concepts (5) difficulty distinguishing between flat and solid shapes (6) and difficulty using measuring instruments in measurement material. These difficulties are caused by several factors, such as conventional learning methods, minimal use of concrete teaching aids, low learning motivation, limited facilities, and a less conducive learning environment.

Key Words: Analysis, Learning Counseling, Mathematics

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari pola, struktur, dan hubungan yang tersusun secara logis dan sistematis, serta berfungsi sebagai alat berpikir dalam menyelesaikan masalah secara tepat dan teratur. Peranan matematika sangat penting dalam berbagai bidang disiplin ilmu, karena turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis manusia. Menurut Hariwijaya (2009:42) dalam Fuji Amanda, dkk (2024), pengajaran matematika seharusnya tidak hanya menekankan pada kecepatan berhitung, tetapi juga menanamkan pemahaman konsep agar siswa mampu memahami makna yang terkandung dalam matematika serta bernalar dalam menyelesaikan masalah melalui berbagai pendekatan. Sejalan dengan itu, Fauzi (2020) dalam Fuji Amanda, dkk (2024), menegaskan bahwa pengetahuan matematika di tingkat dasar memegang peranan vital dalam perkembangan siswa, karena keterampilan yang diperoleh pada tahap awal ini akan memberikan dampak substansial terhadap keberhasilan belajar di jenjang berikutnya.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika di tingkat dasar difokuskan pada pengembangan kompetensi esensial melalui pendekatan kontekstual dan berdiferensiasi. Materi pembelajaran mencakup empat aspek utama: (1) bilangan dan operasi hitung yang meliputi pemahaman bilangan cacah hingga 10.000 serta operasi dasar matematika; (2) aljabar dan pola melalui pengenalan pola bilangan dan geometri; (3) geometri dan pengukuran yang mencakup pemahaman bangun datar, bangun ruang, serta pengukuran panjang, berat, waktu, luas dan volume; serta (4) data dan ketidakpastian yang melibatkan pengumpulan dan penyajian data sederhana.

Pemahaman terhadap hakikat pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka dan implementasinya di tingkat dasar, menjadi landasan penting untuk mengkaji lebih dalam tentang proses belajar dan kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Thursan Hakim (2005:01) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan lain-lain. Dalam matematika, proses ini tercermin melalui peningkatan kemampuan logis, pemecahan masalah, dan penalaran abstrak. Siswa tidak sekedar menghafal rumus, tetapi juga belajar menerapkan konsep secara fleksibel, membangun keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan ketelitian dan ketekunan semua aspek yang sejalan dengan perubahan perilaku dan kapasitas intelektual sebagaimana dijelaskan dalam definisi belajar tersebut. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk menguasai materi, tetapi juga membentuk pola pikir sistematis dan adaptif yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar (Asmidir Ilyas, 2017 : 42). Lebih lanjut, menurut Mulyadi (2010 : 6., dalam buku Asmidir Ilyas) kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa ketika mereka menghadapi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan ini bisa bersifat internal (misalnya kurangnya motivasi dari dalam diri siswa) maupun eksternal (seperti metode mengajar guru yang kurang tepat, lingkungan belajar yang tidak kondusif, atau terbatasnya media pembelajaran dan dukungan dari orang tua). Baik menurut Asmidir Ilyas (2017) maupun Mulyadi (2010, dalam buku Asmidir Ilyas), inti dari kesulitan belajar adalah adanya gangguan atau rintangan dalam proses belajar yang menyebabkan hasil belajar tidak maksimal. Jadi, kesulitan belajar bukan hanya soal nilai yang rendah, tetapi lebih pada adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat pemahaman dan pencapaian siswa selama proses pembelajaran.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain: *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar* (Nurul Amallia dan Een Unaenah, 2018); *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika Kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara* (Aristiantika, R., dan Widiono, A, 2024); *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 9 Ampenan Tahun Pelajaran 2022 / 2023* (Auliah, G. S., Darmiany, D., dan Nurhasanah, N, 2023).

Permasalahan umum dalam matematika adalah banyak siswa yang tidak menyukai matematika. Hal ini dibuktikan melalui angket yang diberikan kepada 30 orang siswa, di mana hasilnya menunjukkan 27 orang siswa tidak menyukai matematika dan tersisa 3 orang siswa lainnya yang menyukai matematika. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin menganalisis kesulitan apa saja yang membuat siswa-siswa tersebut tidak menyukai matematika.

Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis kesulitan belajar matematika di SD Inpres Wolowona I, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Lebih spesifiknya, penelitian ini mengkaji tentang kesulitan belajar matematika siswa yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami siswa, tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran matematika di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya wawasan tentang kesulitan belajar matematika di sekolah dasar melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan baik terhadap pemerintah maupun terhadap lembaga pendidikan ditingkat sekolah dasar agar lebih memperhatikan tentang kelengkapan fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang memadai, media dan sumber belajar sehingga pembelajaran matematika bisa lebih efektif dan efisien.

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk dipublikasikan pada jurnal penelitian Arus Jurnal Sosial dan Humaniora agar temuan mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SD Inpres Wolowona I dapat diketahui oleh khalayak luas, khususnya oleh para pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan. Dengan penyebarluasan informasi melalui publikasi jurnal ilmiah ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metodologi

1. Research Design

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (dalam Aprilia et al., 2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dirancang untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar, termasuk persepsi negatif dan pengalaman tidak menyenangkan dalam pembelajaran tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di SDI Wolowona 1, Kelurahan Rewarangga Selatan, Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende.

2. Participants (Population and Sample)

Subjek penelitian terdiri dari 6 orang guru matematika dan 12 orang siswa sebagai perwakilan setiap kelas sebanyak 2 orang siswa. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil penyebaran angket di awal penelitian.

3. Technique of Data Collection

Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk melihat secara langsung bagaimana keaktifan siswa selama proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan tujuan untuk mengetahui persepsi, motivasi, dan kendala yang dihadapi siswa serta dokumentasi sebagai bentuk pengumpulan bukti fisik atau catatan terkait proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara individual menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen utama. Seluruh proses wawancara direkam dan dicatat untuk memastikan keakuratan data.

4. Instruments

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk menggali berbagai informasi mendalam tentang kesulitan belajar matematika siswa di SDI Wolowona I.

5. Technique of Data Analysis

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis temuan terkait kesulitan belajar matematika serta pandangan siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ada beberapa jenis kesulitan belajar matematika siswa di SDI Wolowona I antara lain:

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung dasar. Data ini diperkuat melalui wawancara dengan dua siswa kelas I yang mengungkapkan kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal penjumlahan sederhana seperti penjumlahan $7 + 5$. Menurut siswa bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat konvensional, yaitu dengan langsung menuliskan soal di papan tulis tanpa disertai penjelasan mendetail atau penggunaan alat peraga yang memadai.
- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan simbol-simbol matematika. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan dua siswa kelas II yang mengungkapkan kesulitan mereka dalam memahami simbol-simbol matematika tertentu, sebagai contoh pada tanda \leq (kurang dari atau sama dengan), dan \geq (lebih dari atau sama dengan).
- c. Guru Kelas III mengungkapkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas III yaitu menyelesaikan soal cerita, hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kedua siswa kelas III mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Contohnya, soal cerita yang abstrak, mereka kesulitan mengubah kalimat-kalimat dalam soal cerita menjadi bentuk persamaan matematika yang benar.
- d. Guru Kelas IV mengungkapkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas IV yaitu memahami konsep dasar matematika. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan dua siswa, mereka mengatakan bahwa saat membaca atau menulis angka yang besar dalam konteks nilai tempat (misalnya, harga mobil Rp 125.000.000) mereka keliru mengidentifikasi nilai ratusan ribu atau jutaan.
- e. Guru Kelas V mengungkapkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas V yaitu membedakan bangun ruang dan bangun datar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan dua orang siswa kelas V, mereka kesulitan dalam menerapkan rumus. Contohnya dalam soal yang menanyakan volume sebuah akuarium, mereka keliru menggunakan rumus dan luas persegi panjang (panjang \times lebar) karena melihat alas akuarium berbentuk persegi panjang.
- f. Guru Kelas VI mengungkapkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas VI yaitu kesulitan dalam menggunakan alat ukur pada materi pengukuran contoh saat mengukur pensil mereka salah membaca antara sentimeter dan millimeter, misalnya mencatat 12,3 cm sebagai 13 cm atau 123 cm. Mereka salah meletakkan salah satu ujung benda tepat di angka nol pada penggaris.

Hal ini didukung oleh jawaban dua orang siswa kelas VI yang mengatakan bahwa kesulitan dalam membaca skala yang lebih kecil (millimeter) pada penggaris atau salah menginterpretasikan posisi benda yang diukur terhadap skala nol

Pembahasan

- a. Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung. Dari temuan diatas kesulitan dalam berhitung misalnya soal penjumlahan $7 + 5$, guru biasanya langsung menulis pada papan tulis yang membuat siswa kesulitan memahami soal penjumlahan. Soal $7 + 5$, merupakan soal yang abstrak, apabila diajarkan menggunakan alat peraga konkret siswa akan sangat cepat memahami. Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme Piaget dan Lev Vygotsky (hlm 123) yang menyatakan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Alat peraga memungkinkan siswa untuk memanipulasi benda, mengamati, dan menarik kesimpulan sendiri, sehingga mereka dapat membangun pemahaman konsep matematika secara lebih mendalam.
- b. Kesulitan mengenal dan membedakan simbol-simbol matematika, kesulitan mengenal dan membedakan simbol-simbol, seperti tanda ($\leq, \geq, \sqrt{\quad}$) menjadi salah satu kesulitan belajar matematika. Siswa kesulitan dalam membedakan tanda atau simbol ($\leq, \geq, \sqrt{\quad}$) siswa mengalami kekeliruan dengan tanda-tanda atau simbol. Hal ini dipertegas dalam buku Ann Dowker (hlm, 95) yang menyatakan siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami simbol-simbol matematika, terutama yang memiliki bentuk mirip tetapi makna berbeda, seperti \leq (kurang dari atau sama dengan) dan \geq (lebih dari atau sama dengan). Kesalahan dalam membedakan simbol-simbol ini dapat mengakibatkan kesalahan konseptual dalam menyelesaikan masalah matematika.
- c. Kesulitan memahami soal cerita, siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan soal cerita. Siswa menjawab tidak sesuai dengan apa yang diminta. Hal ini sesuai dengan Van de Walle (2007), kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sering kali terjadi karena ketidakmampuan mereka dalam memodelkan masalah matematika (mathematical modeling). Ia menjelaskan bahwa siswa perlu dilatih untuk mengidentifikasi informasi penting, menghubungkannya dengan operasi matematika, dan menerjemahkan bahasa verbal ke dalam bentuk persamaan yang tepat. Selain itu, NCTM (National Council of Teachers of Mathematics, 2000) dalam Principles and Standards for School Mathematics menyatakan bahwa pemahaman konseptual dan keterampilan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika. Siswa yang kesulitan menyelesaikan soal cerita biasanya mengalami hambatan dalam: Memahami konteks soal, mereka kesulitan menangkap makna dari situasi yang diberikan dan mengidentifikasi operasi matematika yang tepat. Misalnya, menentukan apakah soal memerlukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian.
- d. Kesulitan memahami konsep matematika, siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep matematika, misalnya pada materi nilai tempat, hal ini didapat dari jawaban wawancara dengan dua orang siswa kelas IV mereka sulit mengidentifikasi nilai ratusan ribu atau jutaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Van de Walle et al. (2019, hlm.45) yang menegaskan: "Kesalahan dalam memahami nilai tempat sering terjadi karena siswa hanya menghafal pola angka tanpa memahami makna posisionalnya. Misalnya, mereka mungkin membaca '1.000.000' sebagai 'seratus ribu' karena tidak menyadari bahwa setiap digit memiliki nilai relatif terhadap posisinya. Masalah ini terjadi karena ketidakpahaman tentang sistem nilai tempat (place value) dalam bilangan, khususnya dalam format penulisan angka yang menggunakan titik sebagai pemisah ribuan." Lebih lanjut, Ulam Ayunda, (hal 55) bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika tidak selalu sama kemampuannya dalam berhitung. Hal ini disebabkan karena siswa salah simbol-simbol matematika (seperti tanda $.$ dan $,$) dan mengoperasikan angka secara tidak benar.
- e. Kesulitan membedakan bangun datar dan bangun ruang. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan konsep bangun datar (2D) dan bangun ruang (3D). Kesulitan ini muncul karena beberapa faktor utama: (1) minimnya penggunaan alat peraga atau media pembelajaran konkret, dan (2) penerapan metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif. Akibatnya, siswa hanya mengenal bentuk-bentuk geometri secara abstrak melalui gambar dua dimensi tanpa memahami karakteristik dimensional yang membedakan keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Haylock

(2018, hlm.125) yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran geometri: "Kesulitan siswa dalam membedakan bangun 2D dan 3D sering terjadi karena mereka tidak diberi kesempatan untuk memegang, mengamati, atau membangun bangun tersebut. Pembelajaran yang hanya bersifat hafalan tanpa eksplorasi konkret akan menghasilkan pemahaman yang lemah.

- f. Siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan alat-alat ukur dasar seperti mistar, busur derajat, jangka, dan neraca. Kesulitan ini tampak jelas ketika siswa diminta melakukan pengukuran sederhana sekalipun. Sebagai contoh, saat menggunakan mistar, banyak siswa yang tidak menempatkan titik nol alat ukur tepat di ujung benda yang diukur, melainkan memulai pengukuran dari angka satu. Pada penggunaan busur derajat, siswa sering keliru dalam menentukan titik pusat sudut dan membaca skala yang tepat. Demikian pula dengan jangka, banyak yang tidak dapat mengatur jarak antar kaki jangka dengan stabil untuk menggambar lingkaran sempurna. Masalah ini muncul karena beberapa faktor utama. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan cenderung teoritis dengan penjelasan verbal tanpa disertai demonstrasi nyata penggunaan alat ukur. Kedua, waktu yang dialokasikan untuk praktik langsung sangat terbatas, sehingga siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih. Ketiga, ketersediaan alat ukur yang terbatas di sekolah membuat rasio penggunaan alat tidak ideal, seringkali lima siswa harus bergantian menggunakan satu mistar. Clements & Sarama (2014) (hlm, 245) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kemampuan menggunakan alat ukur tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Diperlukan latihan berulang yang terstruktur dan bimbingan khusus untuk menguasai tiga aspek fundamental: (1) teknik penempatan alat yang benar, (2) ketepatan membaca skala, dan (3) akurasi dalam mencatat hasil pengukuran. Tanpa pengalaman konkret dalam menangani alat ukur secara langsung, pemahaman siswa tentang konsep pengukuran akan tetap bersifat abstrak dan tidak aplikatif.

D. Referensi

- Amallia, N., &Unaenah, E. (2018). *Analisis kesulitan belajar matematika pada siswakeselas III sekolah dasar. Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol.2.,No.2.,Hal.123-133.
- Amanda, F., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). *Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Pada SiswaSekolah Dasar Ditinjau Dari Berbagai Faktor. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*,Vol.3., No.2.,Hal. 282-293
- Aristiantika, R., &Widiono, A. (2024). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika Kelas III Sd Al-Islam Pengkol Jepara. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol.7.,No.4.,Hal.14970-14979.
- Asmidir, I., Folastris, S., &Solihatun. (2017). *Diagnosis kesulitan belajar & pembelajaran remedial. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.*
- Aulia, G. S., Darmiany, D., & Nurhasanah, N. (2023). *Analisis kesulitan belajarsiswa kelas III pada mata pelajaran matematika di SDN 9 Ampenan tahun pelajaran 2022/2023. Griya Journal of Mathematics Education and Application*,Vol.3.,No.1., Hal.56-66.
- Bustomi1.dkk.(2024). *Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*,Vol.7., No.4.,Hal.2655-6022.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2014). *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach* (2nd ed.). New York, USA, Routledge
- Dowker.A.(2009).*Mathematical Difficulties: Psychology and Intervention. Sandiego:Academic Press.*
- Hakim, Thursan. (2005). *Belajar secara efektif*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Haylock,D. (2018). *Mathematics Explained for Primary Teachers*(6th ed). London,SAGE Publications Ltd.
- Hermanto.B.Dwitifani.,Susilawati. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matriks. Journal of Mathematics Education*.Volume 1, No. 1.,Hal.22-32.
- Ilhami M. Wahyu.,dkk. (2024). *Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.10.,No.9.,Hal. 462-469.
- Putri F. Mega, Safrizal.(2023).*Faktor Penyebab Rendahnya Minat BelajarSiswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI SDNegeri 12 Baruh-Bukit. Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*,Vol. 3., No. 1., Hal. 66-77.

- Riyadi D. Dwi.,Supriatna.E.(2025). *Analisis Kesulitan Siswa Kelas III Dalam Memahami Konsep Matematika Studi Kasus Di Sekolah Dasar. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol.8., No.1.,Hal.2655-6022*
- Van de Walle, J. A. (2007). *Elementary and Middle School Mathematics: Teaching Developmentally (6th ed.)*. Pearson Education.